

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian. Selain itu, peran sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, sumber bahan pangan, sandang, papan, dan memberikan devisa kepada negara. Sektor pertanian yang sangat penting di Indonesia adalah sektor tanaman pangan. Tanaman pangan yang biasa di tanam seperti padi, jagung, kedelai dan ubi kayu (Adimihardja, 2006).

Tanaman pangan adalah tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam pertanian tanaman pangan merupakan sektor yang sangat penting, karena dengan adanya tanaman pangan maka kebutuhan pangan di suatu negara dapat terpenuhi. Suatu negara dianggap maju apabila negara tersebut bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Tanaman pangan di seluruh dunia berbeda-beda, di Indonesia tanaman pangan yang sering ditanam oleh petani yaitu padi, jagung, kedelai dan ubi kayu. Keempat komoditas tersebut memiliki peranan penting dalam pertanian di Indonesia dikarenakan, padi, jagung, kedelai dan ubi kayu selain menjadi makanan pokok masyarakat juga dapat dijadikan sebagai sumber bahan pangan pokok, pakan ternak dan bahan baku industri. Salah satu tanaman pangan penting yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia adalah padi. Padi yang setelah diolah akan menjadi nasi, merupakan makanan yang

banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Minarni, Warman, & Handayani, 2017).

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas tanaman pangan yang hanya bisa tumbuh subur pada saat musim hujan, karena tanaman ini memerlukan banyak air untuk pertumbuhannya. Petani menanam padi pada bulan – bulan tertentu, oleh karena itu padi juga disebut dengan tanaman semusim. Tanaman ini memiliki ciri-ciri berbatang bulat dan berongga, daun yang memanjang dan akarnya serabut. Tanaman pangan ini menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia (Yu *et al* (2002). Padi di Indonesia menjadi komoditas utama untuk memenuhi pangan masyarakat, oleh karena itu tingkat konsumsi beras di Indonesia sangat tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan berupa beras, Indonesia masih mengimpor beras dari negara lain seperti Vietnam dan Thailand. Hal ini membuat para petani di Indonesia semakin meningkatkan jumlah produksi padi, agar dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan yang ada di Indonesia, sehingga dapat menekan jumlah impor beras (Anggraini, Suryanto, & Aini, 2013).

Tabel 1. Luas Panen Padi 2012-2016 di Kabupaten Gunung Kidul

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Bantul	30.205	32.692	30.190	29.642	30.009	0,00
2	Gunung Kidul	56.416	58.924	57.201	57.014	56.548	0,09
3	Sleman	46.299	49.083	52.232	50.356	52.646	3,35
4	Kulon Progo	19.823	18.402	19.131	18.696	18.821	-1,20

Sumber: distan (2016)

Luas panen padi pada tahun 2016 di Gunung Kidul lebih luas jika dibanding dengan Bantul, Sleman dan Kulonprogo, namun rata-rata pertumbuhan padi di Sleman lebih banyak 3,35% dibanding dengan Gunung Kidul, Bantul dan

Kulonprogo. Gunung Kidul merupakan sentra produksi tanaman pangan padi kedua setelah Sleman merupakan sentra produksi pertama di Provinsi DIY.

Gunung Kidul terkenal sebagai daerah yang tandus dan kesulitan air pada saat musim kemarau. Meskipun memiliki daerah yang tandus, Gunung Kidul juga terkenal dengan sawah tadah hujan, masih banyak petani yang memanfaatkan lahan dengan kondisi kering untuk bercocok tanam. Menurut data dari DISTAN Jogja Gunung Kidul menjadi Kabupaten penghasil padi terbanyak kedua setelah Sleman pada tahun 2016. Banyaknya produksi padi di empat Kabupaten Jogja bisa dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Produksi Padi Tahun 2012-2016 di Kabupaten Gunung Kidul

No	Kabupaten	Produksi (ton)					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Bantul	205.35	209.37	192.84	199.14	180.60	-3,00
2	Gunung Kidul	291.69	289.10	289.79	289.55	260.79	-2,67
3	Sleman	312.81	307.59	314.29	328.69	324.18	0,93
4	Kulon Progo	135.23	114.70	121.70	126.99	116.45	-3,26

Sumber: distan (2016)

Gunung Kidul memiliki sebuah desa yang terkenal karena mampu memproduksi padi hingga dua kali dalam setahun yaitu Desa Wareng. Pada awalnya petani Desa Wareng hanya memproduksi padi satu kali dalam setahun, semenjak adanya penyuluhan dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mengenai salah satu padi yang berumur pendek yaitu padi varietas inpari 19, petani Desa Wareng mulai memproduksi padi dua kali dalam setahun. Sebelum adanya padi varietas inpari 19 petani di Desa Wareng menanam padi yang berumur normal yaitu varietas mekongga dengan umur 115 – 120 hari. Dengan adanya padi varietas

inpari 19, penulis ingin mengetahui bagaimana respon petani terhadap padi varietas inpari 19 di Desa Wareng, Kabupaten Gunung Kidul.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil petani Desa Wareng, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengetahui respon petani terhadap padi varietas inpari 19 di Desa Wareng, Kabupaten Gunung Kidul.
3. Mengetahui hubungan antara profil petani dengan respon petani terhadap padi varietas inpari 19 di Desa Wareng, Kabupaten Gunung Kidul.

C. Kegunaan

1. Pemerintah dan Instansi terkait, dapat dijadikan referensi dan sumbangan pengembangan lebih lanjut.
2. Penulis, dapat memberikan informasi dan pengetahuan terhadap padi varietas inpari 19.